

---

# Pekan Budaya Difabel 2019: Ruang Pertunjukan untuk Seniman Penyandang Disabilitas di Yogyakarta

**EKSPRESI:**  
Indonesian Art Journal  
2022, Vol. 11, No. 1, 45-52  
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

**Faried Noor Siregar<sup>1</sup>**  
**Daphne D Mahardika**  
**Kurnia Rahmad Dhani**

## **Abstrak**

Penyandang disabilitas belum menjadi aktor utama dalam kehidupan sosial khususnya pada panggung-panggung acara kebudayaan dan kesenian. Kondisi ini membuat para penyandang disabilitas menjadi asing dan termarginalkan. Butuh upaya bersama untuk memperkenalkan siapa dan apa potensi para penyandang disabilitas ini ke ruang-ruang publik. Pekan Budaya Difabel 2019 sebagai kelanjutan acara Jambore Difabel merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta bersama Pemerintah Daerah dalam membuka sekat-sekat sosial terhadap para penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *art-based research* hendak menjabarkan rangkaian acara Pekan Budaya Difabel 2019. Acara ini menjadi ruang bagi masyarakat difabel untuk unjuk kebolehan, potensi, hasil kreasi, menampilkan eksistensi, mengomunikasikan pandangan dan pengalaman, melebarkan jejaring melalui kegiatan antar komunitas, membuka akses dan peluang kerjasama dan ekonomi, serta apresiasi dari masyarakat luas.

**Kata kunci:** disabilitas, seniman, pertunjukan, pekan budaya difabel

## **Abstract**

*Persons with disabilities have not become the main actors in social life, especially on the stages of cultural and artistic events. This condition makes people with disabilities become strangers and marginalized. It takes a concerted effort to introduce who and what the potential of persons with disabilities is in public spaces. The Difabel Culture Week 2019, as a continuation of the Difabel Jambore, is one of the efforts made by the people of Yogyakarta and the Regional Government to open social barriers to people with disabilities. This research is a descriptive qualitative method with an art-based research approach to describe the series of events for the 2019 Difabel Culture Week. This event is a space for people with disabilities to show their skills, potential, and art product, show their existence and share their views and experiences as disabled people. Through this event, the disabled community may expand networks, opening access and opportunities for cooperation and economy, as well as appreciation from the wider community.*

**Keywords:** *disability, artist, performing art, disabled cultural week*

---

<sup>1</sup> Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: fariednoorsiregar@gmail.com

## Pendahuluan

Disabilitas adalah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, atau keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa (*Disabilitas*, 2016). Orang-orang yang menyandang atau mengalami keterbatasan disebut dengan difabel (*Difabel*, 2016). Disabilitas dan difabel sebenarnya merupakan istilah yang belum begitu familiar di masyarakat Indonesia karena istilah ini merupakan kata serapan dari bahasa asing (*disability* dan *different ability*). Masyarakat Indonesia menggunakan istilah 'kecacatan' dan 'penyandang cacat' untuk merujuk pada kondisi keterbatasan seseorang. Istilah cacat kemudian dirasa merujuk pada stigma yang buruk (Al Ansori, 2020) serta memiliki makna yang berkonotasi negatif dan merendahkan harkat dan martabat manusia (Maftuhin, 2016; Sudarwati, 2016).

Indonesia telah memiliki peraturan dan perundangan yang menjamin hak serta memberdayakan para penyandang disabilitas. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2011 dibentuk untuk melindungi, menjamin kesetaraan hak dan kebebasan, serta memajukan para penyandang disabilitas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas), 2011). Di DI Yogyakarta sendiri terdapat sejumlah 25.050 orang penyandang disabilitas pada tahun 2018 menurut data Dinas Sosial Daerah DI Yogyakarta (Febrianto, 2018). Jumlah tersebut tentunya bukan jumlah yang sedikit. Untuk menjamin hak dan kesetaraan para penyandang disabilitas Pemerintah Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah DI Yogyakarta No. 4

Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas. Peraturan daerah ini mengatur tentang aksesibilitas infrastruktur publik, pendidikan, ketenagakerjaan, hingga permodalan usaha (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, 2012). Meskipun di Indonesia dan di Yogyakarta pada khususnya telah memiliki undang-undang yang menjamin kesetaraan bagi penyandang disabilitas, masih dibutuhkan upaya-upaya agar peraturan dan jaminan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Kualitas layanan publik bagi penyandang disabilitas belum terselenggarakan dengan baik terutama pada aspek *accessibility*, *competence*, dan *security*. Aksesibilitas fisik yang terdapat saat ini masih belum mendukung aksesibilitas difabel (Mayarni et al., 2018).

Selain jaminan atas pemenuhan hak-hak dasar, para penyandang disabilitas juga tentunya membutuhkan ruang berkesenian untuk dapat mengekspresikan diri sekaligus juga dapat berpartisipasi dalam kebudayaan. Untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan berkesenian para penyandang disabilitas, Dinas Kebudayaan Pemerintah Daerah DI Yogyakarta telah melaksanakan program berupa event kebudayaan bernama Pekan Budaya Difabel. Sebelumnya Pekan Budaya Difabel ini bernama Jambore Difabel dan telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Program ini melengkapi dan mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang sebelumnya dilakukan oleh kelompok-kelompok kesenian, sanggar-sanggar, maupun seniman difabel secara mandiri. Pekan Budaya Difabel menjadi suatu wadah bagi semua pihak untuk dapat secara bersama-sama membangun potensi diri serta

membentuk *support system* yang mendukung lingkungan Yogyakarta menjadi daerah yang ramah, inklusif dan supportif bagi semua pihak.

Pekan Budaya Difabel menjadi acara yang sangat penting bagi komunitas penyandang disabilitas. Acara tersebut memiliki berbagai macam rangkaian kegiatan seperti workshop, *launching* buku, kelas pembelajaran bahasa isyarat, pertunjukan seni dan masih banyak lagi. Event ini memiliki dampak yang sangat besar sehingga pemerintah daerah menjadikan acara ini sebagai program tahunan. Penelitian mengenai Pekan Budaya Difabel ini penting untuk dilakukan guna menginspirasi tidak hanya pemerintah namun seluruh masyarakat untuk memberikan ruang yang lebih layak bagi penyandang disabilitas.

### **Landasan Teori**

Festival kreativitas memberikan kesempatan para penyandang disabilitas untuk dapat tampil di atas panggung, berbicara pada para penonton, dan menampilkan kreativitas mereka. Kegiatan-kegiatan festival kreativitas difabel memberikan suatu kesempatan untuk merayakan siapa para penyandang disabilitas dan bagaimana potensi mereka sebenarnya. Seni disabilitas mencakup beberapa dimensi penguatan yaitu pertama acara ini memberi penyandang disabilitas akses ke produksi artistik arus utama. Kedua, seni yang ditampilkan adalah seni yang berfokus pada disabilitas yang mengeksplorasi pengalaman hidup difabel. Ketiga, acara ini menawarkan tanggapan kritis terhadap pengalaman marginalisasi yang dialami para penyandang disabilitas (Barnes & Mercer, 2001; Dupré, 2012).

Hall (2013) menjelaskan bahwa event kesenian, kebudayaan, dan seni pertunjukan komunitas disabilitas

menyediakan kesempatan dalam ekspresi dan perwujudan emosional serta rasa memiliki pada masyarakat difabel. Event kesenian difabel dapat mentransmisikan emosi dan kreativitas ke dalam ruang masyarakat non-difabel, yang akan menghasilkan suatu koneksi dan pengakuan, menyediakan ruang sosial yang ramah dan akrab pada masyarakat difabel. Melalui event seni kreatif, orang-orang dengan disabilitas dapat melampaui lansekap ruang sosial yang eksklusif meskipun hanya dalam waktu terbatas dan sementara. Kegiatan seni dapat menjadi salah satu proses menuju Lansekap ruang sosial yang lebih inklusif.

Interaksi yang terjadi selama acara kesenian difabel mendorong terciptanya iklim inklusivitas dan kepekaan. Acara tersebut menjadi pen jembatan dalam mereduksi hambatan sikap dan persepsi negatif pada orang-orang difabel. Kegiatan itu akan meningkatkan apresiasi pada semua bentuk kreativitas yang hadir setiap orang yang hadir pada saat acara maupun di masa yang akan datang. Pertunjukan *live* yang digelar menghasilkan suatu ketegangan, tekanan, dan reaksi-reaksi yang mengungkap asumsi dan prasangka yang terkubur tentang penyandang disabilitas. Pertunjukan dan festival yang digelar tidak hanya mempromosikan budaya dan kreativitas para penyandang disabilitas, namun melalui acara *live* ini kemudian dapat mengungkapkan sikap-sikap dan prasangka sehingga dapat dikenali, untuk kemudian dikonfrontasi dan akhirnya dapat diubah (Elliott, 2006).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 telah memberikan jaminan hukum bagi setiap warga negara Indonesia tanpa kecuali, memiliki hak untuk dapat berekspresi, mendapatkan perlindungan atas hasil ekspresi budayanya, berpartisipasi dalam

pemajuan kebudayaan, mendapatkan akses informasi mengenai kebudayaan, memanfaatkan sarana dan prasarana kebudayaan, dan memperoleh manfaat dari pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Di samping itu pula setiap warga negara Indonesia berkewajiban untuk mendukung upaya pemajuan kebudayaan, memelihara kebhinekaan, mendorong lahirnya interaksi antarbudaya, mempromosikan kebudayaan Nasional Indonesia, serta memelihara sarana dan prasarana kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Dengan demikian semua warga, baik pria maupun wanita, normal maupun difabel, memiliki kewajiban dan hak yang dijamin oleh negara untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam pemajuan kebudayaan nasional.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *arts-based research*. Dupré (2012) menjelaskan bahwa *arts-based research* berusaha untuk mengintegrasikan pendekatan budaya disabilitas yang menekankan pada suara subjek utama para penyandang disabilitas, penggambaran positif para difabel, mengkomunikasikan berbagi pengalaman penindasan, berbagai dimensi dan manifestasi budaya dalam hal seni, humor, bahasa, kepercayaan, nilai dan aspirasi untuk masa depan. Seni disabilitas menawarkan cara penting bagi penyandang disabilitas untuk mengomunikasikan pengalaman mereka, sekaligus menawarkan respon kritis terhadap isu-isu marginalisasi sosial. Seni disabilitas melibatkan proses pengembangan makna budaya bersama dan ekspresi kolektif dari pengalaman disabilitas serta perjuangannya. Proses ini

memerlukan penggunaan seni untuk mengeksplorasi diskriminasi dan prasangka yang dihadapi penyandang disabilitas dan untuk membangkitkan kesadaran dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, seni disabilitas berusaha untuk mendidik, berkomunikasi dan mendorong tindakan untuk perubahan sosial secara konstruktif.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pekan Budaya Difabel adalah sebuah program yang digagas oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah daerah (Pemda) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelumnya pada tahun 2016 sampai 2018 acara ini sudah ada namun dengan nama yang berbeda yaitu Jambore Difabel. Pekan Budaya Difabel 2019 dilangsungkan di Gedung Societet – Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pada tanggal 16 sampai 20 November 2019. Keberadaan Pekan Budaya Difabel diharapkan bisa membangun kesadaran bersama tentang disabilitas dan pemenuhan hal penyandang disabilitas, khususnya di bidang kebudayaan dan pariwisata di mana pemerintah berkewajiban menjamin aksesibilitas bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan kebudayaan dan pariwisata. Umumnya, masyarakat difabel mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam unjuk kebolehan di bidang seni, khususnya pada seni pertunjukan, sehingga penyandang disabilitas jarang sekali tampil dan terlihat di ruang kesenian. Poin terpenting dari Pekan Budaya Difabel, yang menjadi pembeda dengan kegiatan Pekan Budaya yang lain adalah berupa penyesuaian fasilitas, aksesibilitas, serta ruang kegiatan berkebudayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas.

Pekan Budaya Difabel menyajikan beragam acara, produk, dan bazar yang menyediakan berbagai macam kerajinan dan alat bantu difabel, stand kuliner,

pertunjukan harian, pertunjukan operet, pameran dokumentasi, dan pameran produk kreatif lainnya. Keberadaan event ini merupakan ruang untuk memberi kesempatan bagi teman-teman difabel untuk mengikuti festival, berkumpul bersama dan mendapatkan apresiasi. Acara ini digagas bersifat inklusif, yaitu menghadirkan ruang di mana penyandang disabilitas bersama mengisi acara dengan non-difabel. Secara umum, acara Pekan Budaya Difabel dapat dijabarkan dalam tiga bagian, yaitu *praevent*, *main event*, dan *pasca event*.

### **Tahap *Praevent***

Pelaksanaan Pekan Budaya Difabel diawali dari proses penyusunan konsep yang terkait dengan harapan atau kegelisahan yang hendak diangkat. Pada tahun 2019 ini, pihak Pekan Budaya Difabel bersama dengan dinas kebudayaan DIY, mengagas acara yang dimana para penyandang disabilitas bisa mendapat posisi dan hak yang sama dengan non-disabilitas dan mampu berjalan berdampingan di setiap lini kehidupan. Pergelaran festival ini dilakukan di Yogyakarta dikarenakan Yogyakarta sendiri dikenal dengan tempat pertemuan, persinggungan sekaligus perbenturan dengan berbagai budaya dunia. Lebih lengkapnya dengan mengusung konsep "*Turning Point*" dan *beranjak dari titik balik* diharapkan para penyandang disabilitas dan non-disabilitas dapat hidup berdampingan, bahkan bukan hanya hidup saja melainkan juga mampu saling membangun dan mengembangkan berbagai bidang kehidupan.

Setelah membangun konsep yang matang, kemudian penyelenggara melakukan proses pencarian dan penyaringan panitia serta proses kurasi karya. Hingga saat ini konsep dari sistem keproduksian Pekan Budaya Difabel terus berkembang mengikuti kepentingan dan

kebutuhan di tiap tahunnya. Cukup banyak *volunteer* yang mendaftarkan diri untuk acara ini namun pemilihan panitia tidak bisa sembarangan dilakukan karena tidak semua orang terbiasa berhadapan dengan penyandang disabilitas. Oleh karena itu pemilihan dan penentuan panitia acara Pekan Budaya Difabel dilakukan dengan cukup cermat. Proses menjalankan *recruitment* setiap tahunnya bisa berbeda tergantung dengan tema yang diusung oleh penyelenggara acara. Tahun 2019 acara diadakan dengan tema *Titik Balik* dan konsep acara seni maka beberapa panitia yang dipilih adalah pekerja seni dan seniman dari berbagai komunitas baik komunitas disabilitas maupun komunitas non-disabilitas.

Setelah merekrut panitia, pihak penyelenggara kemudian melakukan proses pembagian *jobdesk* sesuai kemampuan masing-masing. Pada bidang acara yang bersinggungan langsung dengan penyandang disabilitas, penyelenggara menempatkan orang-orang yang direkrut berdasarkan pengalaman kerja yang berdampingan dengan penyandang disabilitas sehingga proses komunikasi tidak akan canggung. Sedangkan untuk panitia dalam ranah kerja seperti artistik meliputi kru panggung, *lighting*, *sound man* dan sebagainya yang berhubungan dengan teknis. Penyelenggara acara memberikan penjelasan tentang bagaimana berhadapan langsung dengan rekan difabel.

Penyelenggara acara Pekan Budaya Difabel bekerja sama dengan SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak). SAPDA menghubungi serta mengundang komunitas-komunitas kesenian disabilitas atau organisasi-organisasi yang bergerak di bidang terkait. Kemudian komunitas atau organisasi yang terdaftar akan diberi informasi terkait

bentuk acara yang akan dihadirkan oleh Pekan Budaya Difabel. Setelah keseluruhan proses persiapan selesai dan dinyatakan siap dilangsungkan, maka Pekan Budaya Difabel pun dijalankan.

Tahap promosi festival dilakukan setelah semua perencanaan *pra event* matang. Pihak penyelenggara melakukan promosi ke berbagai sosial media. Promosi dilakukan bertahap setiap harinya sampai hari berakhirnya festival. Promosi acara ini juga bertujuan untuk mengajak komunitas-komunitas difabel yang lainnya untuk turut berpartisipasi ke dalam Pekan Budaya Difabel.

### **Tahap Main Event**

Setelah tahapan *pra event* selesai, selanjutnya adalah implementasi di lapangan sesuai dengan konsep yang dirancang sebelumnya. Acara utama Pekan Budaya Difabel diselenggarakan pada tanggal 16 hingga 20 November 2019, bertempat di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta. Acara Pameran terdiri dari acara pameran, workshop, screening film, pertunjukan kesenian harian, operet, dan seminar. Acara pertama adalah Pameran yang terdiri dari pameran produk kreatif, *resource room*, pameran alat bantu, layanan reparasi kursi roda, dan tidak ketinggalan pula pameran dan bazar kuliner. Acara kedua adalah Workshop yang terdiri dari Workshop Parenting dengan tema "Kiat menjadi Orang tua Handal bagi Anak-anak Istimewa dengan Fisioterapi," Workshop Pengemasan dan Pemasaran dengan tema "Menuju Difabel Mandiri Melalui UMKM yang Terencana," Workshop Tari dengan tema "Menari Lintas Batas bersama Nalitari," Workshop Art Therapy dengan tema "Mendayakan Seni sebagai Terapi", serta Workshop Isyarat dengan tema "Melintas Batas dengan Isyarat." Selanjutnya acara Screening Film, Pertunjukan Harian,

Operet dengan judul "Jalan Menuju Cahaya," dan terakhir Seminar "Pekan Budaya Difabel, Menciptakan Titik Balik menuju Budaya Inklusi."

Salah satu acara yang dilaksanakan di Pekan Budaya Difabel yaitu bazar. Acara bazar ini sudah ada sejak acara terdahulunya yaitu Jambore Difabel, namun stand yang dibuka belum banyak dan masih banyak terjadi kendala. Berdasarkan evaluasi dari Jambore terdahulu, penyelenggara Pekan Budaya Difabel menambah jumlah stand bazar dan transaksi dikelola oleh panitia Pekan Budaya Difabel. Karya-karya yang akan dijual akan diklasifikasikan terlebih dahulu menurut jenisnya, dan setelah itu karya-karyanya akan dipamerkan di stand-stand yang sudah disediakan. Pihak penyelenggara kemudian menempatkan panitia-panitia di setiap stand untuk menjalankan penjualan. Sistem ini dipilih agar meminimalisir kendala sebelumnya. Panitia di tiap stand nantinya akan memberikan laporan penjualan setiap harinya ke teman-teman difabel yang memiliki karya yang kebetulan tidak dapat hadir di hari acara.

Pekan Budaya Difabel menampilkan karya dan kolaborasi karya dari sejumlah 50 orang lebih seniman difabel dan non-difabel. Seniman penyandang disabilitas berasal dari berbagai komunitas seniman dan perseorangan yang terdiri dari penyandang tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunadaksa dari DI Yogyakarta. Panitia acara berusaha menyosialisasikan acara ini ke seluruh komunitas difabel dari seluruh DI Yogyakarta, namun karena berbagai keterbatasan dan kendala kemudian terdapat beberapa komunitas yang protes karena tidak mendapatkan informasi dan undangan acara.

### **Tahap Pascaevent**

Tahapan yang terakhir dalam manajemen *event* penyelenggaraan Pekan Budaya Difabel ialah evaluasi. Tahap evaluasi ini biasa disebut dengan proses *report* atau laporan yang juga berkaitan dengan survei kepuasan dan jumlah pengunjung. Proses *report* lebih banyak menjelaskan terkait bagaimana kepuasan semua pihak yang terlibat pada Pekan Budaya Difabel, mencakup keproduksian, *crew* teknis, sponsor, media, vendor, *talent*, dan juga pengunjung.

Namun demikian, Pekan Budaya Difabel tahun 2019 memang belum dapat memuaskan semua pihak. Terdapat komunitas yang protes dan tersinggung karena tidak diundang untuk ikut dalam acara Pekan Budaya Difabel 2019. Adapun peserta undangan adalah dari daftar komunitas yang sebelumnya telah melakukan kerjasama maupun komunikasi dengan rangkaian acara Jambore Difabel tahun sebelumnya maupun yang telah bekerjasama dengan SAPDA. Hal ini tentunya jadi masukan dan evaluasi bagi penyelenggara Pekan Budaya Difabel di tahun-tahun berikutnya. Dibutuhkan upaya sosialisasi yang lebih luas sehingga dapat menjangkau seluruh komunitas di DI Yogyakarta.

### **Simpulan**

Pekan Budaya Difabel 2019 memberikan ruang bagi masyarakat difabel untuk menampilkan kesenian dan hasil kreativitas dalam rangkaian acara festival. Pekan Budaya ini menjadi kegiatan yang diselenggarakan secara bersama-sama, di mana masyarakat difabel menjadi subjek utama di atas panggung kebudayaan. Acara Pekan Budaya Difabel menjadi ruang bagi masyarakat difabel untuk unjuk kebolehan, potensi, hasil kreasi, menampilkan eksistensi, mengomunikasikan pandangan dan pengalaman, melebarkan jejaring

melalui kegiatan antar komunitas, membuka akses dan peluang kerjasama dan ekonomi, serta apresiasi dari masyarakat luas.

Acara ini didukung penuh oleh Pemerintah Daerah DI Yogyakarta untuk menjadi ajang tahunan yang rutin diselenggarakan guna membangun kesadaran bersama tentang masyarakat penyandang disabilitas khususnya di bidang kesenian, kebudayaan, dan pariwisata. Pemerintah Daerah melalui Pekan Budaya Difabel 2019 hendak mendorong semua pihak untuk secara bersama-sama membuka pikiran dan wawasan mengenai disabilitas, membangun potensi diri, membangun *support system*, dan tentunya sensitivitas pemerintah sendiri pada pembangunan infrastruktur yang mendukung fasilitas publik dan lingkungan sosial yang inklusif.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, rekan-rekan seniman difabel dan non-difabel DI Yogyakarta, serta panitia acara yang telah menjadi partisipan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Al Ansori, A. N. (2020). *Mengenal Perbedaan Istilah Cacat, Disabilitas dan Difabel Menurut Sejarah*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4438561/mengenal-perbedaan-istilah-cacat-disabilitas-dan-difabel-menurut-sejarah>
- Barnes, C., & Mercer, G. (2001). 'Disability culture: assimilation or inclusion?' In G. Albrecht, K. Seelman, & M. Bury (Eds.), *Handbook of Disability Studies* (pp. 515–534). SAGE Publications.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun

- 2011 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 4 (2012). <https://www.bphn.go.id/data/documents/perda4-2012.pdf>
- Difabel. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/difabel>
- Disabilitas. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>
- Dupré, M. (2012). Disability Culture and Cultural Competency in Social Work. *Social Work Education, 31*(2), 168–183. <https://doi.org/10.1080/02615479.2012.644945>
- Elliott, E. (2006). *Abilities Festival: A celebration of disability art and culture 2025* (pp. 99–101). [http://erinelliott.ca/EE\\_CTR\\_ATF.pdf](http://erinelliott.ca/EE_CTR_ATF.pdf)
- Febrianto, N. (2018, December 13). Penyandang Disabilitas dalam Rangkulan Kota Yogyakarta. *Tagar.id*. <https://www.tagar.id/penyandang-disabilitas-dalam-rangkulan-kota-yogyakarta>
- Hall, E. (2013). Making and gifting belonging: Creative arts and people with learning disabilities. *Environment and Planning A, 45*(2), 244–262. <https://doi.org/10.1068/a44629>
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi, 3*(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Mayarni, Meilani, N. L., & Zulkarnaini. (2018). Kualitas Pelayanan Publik Bagi Kaum Difabel. *Jurnal Kebijakan Publik, 9*(1–68), 11–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46730/jkp.9.1.p.11-18>
- Sudarwati, E. (2016). *Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan dan TNI*. Kementerian Pertahanan. <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2011 tentang pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas), Pub. L. No. 19 (2011). <https://www.bphn.go.id/data/documents/11uu019.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, (2017). <http://pemajuankebudayaan.id/wp-content/uploads/2019/06/UU-Nomor-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>